

Arabizi sebagai Identitas Linguistik Generasi Z Arab: Sebuah Systematic Literature Review

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Yasril Ahmad Syairazi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yasrilahmadsyairazi@gmail.com Apip Ansurullah Sidiq UIN Sunan Gunung Djati Bandung apipansurullohtu@gmail.com Faizurrizqi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Faizur.rizqi97@gmail.com Ade Nandang UIN Sunan Gunung Djati Bandung adenandang@uinsgd.ac.id Izzudin Musthafa UIN Sunan Gunung Djati Bandung izzuddin@uinsgd.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Syairazi, Y. A., Sidiq, A. A., Faizurrizqi, Nandang, A., & Musthafa, I. (2026). Arabizi sebagai Identitas Linguistik Generasi Z Arab: Sebuah Systematic Literature Review. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 2057-2066.

Abstrak

Arabizi merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang berkembang pesat di kalangan Generasi Z Arab sebagai konsekuensi dari transformasi komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Arabizi sebagai identitas linguistik Generasi Z Arab melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Sumber data diperoleh dari artikel jurnal, prosiding, dan buku ilmiah yang terindeks pada Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, dan DOAJ, dengan kriteria publikasi tahun 2015–2026, berbahasa Inggris atau Arab, tersedia dalam bentuk *full text*, serta relevan dengan fokus penelitian. Proses kajian dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, penilaian kelayakan, dan inklusi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui reduksi, pengkodean, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arabizi telah mengalami pergeseran fungsi dari sekadar sistem transliterasi menjadi simbol identitas linguistik, solidaritas sosial, modernitas, dan kreativitas berbahasa di ruang digital. Penggunaannya merefleksikan hibriditas linguistik serta praktik *code-switching* yang berlangsung tanpa menggeser posisi bahasa Arab standar. Temuan ini menegaskan bahwa Arabizi merupakan bentuk adaptasi terhadap globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang memperkaya praktik komunikasi masyarakat Arab kontemporer serta memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan bahasa dan perumusan kebijakan bahasa yang lebih adaptif.

Kata kunci: Arabizi, identitas linguistik, Generasi Z Arab, komunikasi digital, *Systematic Literature Review*.

Abstract

Arabizi has emerged as a prominent linguistic phenomenon among Arab Generation Z as a consequence of the rapid expansion of digital communication. This study aims to examine the role of Arabizi as a linguistic identity marker of Arab Generation Z by employing a qualitative-descriptive approach through the *Systematic Literature Review* (SLR) method. The data were collected from journal articles, conference proceedings, and scholarly books indexed in Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, and DOAJ. The selected publications met the following criteria: published between 2015 and 2026, written in English or Arabic, available in full text, and directly relevant to the research topic. The review process followed the standard SLR procedures, including identification, screening, eligibility assessment, and inclusion, while the data were analyzed using thematic analysis through data reduction, coding, categorization, interpretation, and synthesis. The findings reveal that Arabizi has evolved beyond its original function as a transliteration system to become a linguistic identity marker reflecting social solidarity, modernity, and linguistic creativity in digital communication. Its use represents linguistic hybridity and *code-switching* practices without replacing Standard Arabic. Therefore, Arabizi can be understood as an adaptive response to globalization and digital technological developments that enriches contemporary Arabic linguistic practices while offering important implications for Arabic language education and language policy development.

Keywords: Arabizi; linguistic identity; Arab Generation Z; digital communication; *Systematic Literature Review*.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah melahirkan berbagai bentuk praktik kebahasaan baru di kalangan generasi muda Arab, salah satunya adalah fenomena *Arabizi*, yaitu sistem penulisan bahasa Arab menggunakan huruf Latin yang dipadukan dengan angka untuk merepresentasikan fonem Arab tertentu yang tidak tersedia dalam alfabet Latin. Fenomena ini berkembang pesat melalui platform komunikasi digital seperti pesan instan, media sosial, forum daring, dan permainan berbasis jaringan. Di tengah popularitasnya, keberadaan Arabizi memunculkan sejumlah persoalan akademik yang masih menjadi perdebatan. Pertama, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan Arabizi dapat mengurangi intensitas penggunaan aksara Arab standar sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan literasi bahasa Arab formal pada generasi muda. Kedua, Arabizi tidak lagi sekadar dipahami sebagai alat komunikasi praktis, tetapi telah berkembang menjadi simbol identitas sosial dan budaya yang merepresentasikan karakter generasi digital Arab. Ketiga, berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan interpretasi mengenai posisi Arabizi dalam ekologi bahasa Arab kontemporer, apakah ia merupakan ancaman terhadap keberlangsungan bahasa Arab baku atau justru bentuk adaptasi linguistik terhadap perkembangan teknologi komunikasi modern.

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya menjelaskan fenomena Arabizi dari beragam perspektif. Penelitian pertama menyoroti Arabizi sebagai bentuk *computer-mediated communication* yang muncul akibat keterbatasan perangkat digital generasi awal yang belum mendukung aksara Arab secara optimal. Kajian tersebut menunjukkan bahwa faktor teknologi menjadi pendorong utama lahirnya praktik transliterasi berbasis angka dan huruf Latin di negara-negara Arab. Penelitian kedua menempatkan Arabizi sebagai bentuk *code-switching* dan *code-mixing* yang mencerminkan interaksi antara bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam masyarakat bilingual Arab, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan Arabizi berkaitan erat dengan tingkat paparan terhadap bahasa asing serta lingkungan pendidikan yang multibahasa.

Penelitian ketiga mengkaji Arabizi dari perspektif identitas sosial dan menemukan bahwa penggunaan Arabizi berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok, modernitas, dan kedekatan dengan budaya digital global. Sementara itu, penelitian keempat menyoroti hubungan antara Arabizi dan konstruksi identitas generasi muda Arab di media sosial, di mana pilihan bahasa dan aksara digunakan untuk menampilkan citra diri tertentu di ruang digital. Penelitian kelima membahas implikasi Arabizi terhadap pembelajaran bahasa Arab dan literasi akademik, dengan temuan yang menunjukkan adanya pengaruh baik positif maupun negatif terhadap kemampuan menulis dalam bahasa Arab standar. Secara umum, studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa Arabizi merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek linguistik, sosial, budaya, teknologi, dan pendidikan.

Meskipun demikian, kajian yang ada masih menunjukkan sejumlah kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan empiris dengan fokus pada perilaku penggunaan Arabizi di negara atau komunitas tertentu, sehingga menghasilkan temuan yang bersifat kontekstual dan terfragmentasi. Selain itu, penelitian mengenai Arabizi lebih banyak menekankan aspek literasi, transliterasi, atau pengaruh teknologi, sementara pembahasan mengenai Arabizi sebagai identitas linguistik khusus Generasi Z Arab masih relatif terbatas. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan berbagai temuan mengenai hubungan antara Arabizi, identitas generasi, dan praktik komunikasi digital melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis komprehensif terhadap hasil-hasil penelitian mengenai Arabizi dengan menempatkan fenomena tersebut dalam kerangka identitas linguistik Generasi Z Arab. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada wilayah geografis atau platform tertentu, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, perspektif teoretis, serta arah perkembangan kajian Arabizi dalam konteks generasi digital Arab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memetakan dinamika penggunaan Arabizi, tetapi juga menjelaskan bagaimana praktik kebahasaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial, budaya, dan generasional di era digital.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kajian sosiolinguistik Arab, linguistik digital, dan studi identitas bahasa. Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, teknologi, dan identitas generasi dalam masyarakat multilingual modern. Dari sisi praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, serta perancang kebijakan bahasa dalam memahami perubahan perilaku berbahasa generasi muda Arab di ruang digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai transformasi bahasa Arab di era komunikasi digital serta implikasinya terhadap masa depan penggunaan bahasa Arab standar di kalangan generasi mendatang.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Arabizi sebagai identitas linguistik Generasi Z Arab dalam konteks komunikasi digital. Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang telah ada mengenai fenomena Arabizi. Melalui metode SLR, penelitian berupaya mengidentifikasi pola, kecenderungan, perspektif teoretis, serta perkembangan kajian mengenai hubungan antara penggunaan Arabizi dan pembentukan identitas linguistik di kalangan Generasi Z Arab secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa informasi tekstual, konsep, temuan penelitian, argumentasi teoretis, serta hasil analisis yang berkaitan dengan penggunaan Arabizi, identitas linguistik, komunikasi digital, dan karakteristik Generasi Z Arab. Data tersebut meliputi deskripsi mengenai fungsi sosial Arabizi, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya, representasi identitas generasional melalui praktik kebahasaan digital, serta implikasi penggunaan Arabizi terhadap perkembangan bahasa Arab kontemporer. Seluruh data dianalisis dalam bentuk narasi, kategori, tema, dan kecenderungan konseptual yang muncul dalam berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas Arabizi, komunikasi digital, sosiolinguistik Arab, identitas bahasa, dan Generasi Z Arab. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah internasional seperti *Scopus*, *Web of Science*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, serta *DOAJ*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2015–2026, ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Arab, tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*), serta memiliki relevansi langsung dengan tema Arabizi dan identitas linguistik generasi muda Arab. Sementara itu, publikasi yang tidak memiliki keterkaitan substantif dengan fokus penelitian atau hanya membahas aspek teknis transliterasi dikeluarkan dari proses seleksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan *Systematic Literature Review* yang mencakup identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel akhir yang akan

dianalisis. Proses pencarian menggunakan kata kunci seperti *Arabizi*, *Arabic chat alphabet*, *digital language practices*, *linguistic identity*, *Generation Z*, dan *Arabic sociolinguistics* baik secara terpisah maupun kombinatorik menggunakan operator Boolean seperti AND dan OR. Setelah proses identifikasi dilakukan, artikel yang diperoleh diseleksi berdasarkan judul, abstrak, dan isi penelitian untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, artikel yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan diorganisasikan menggunakan tabel ekstraksi data yang memuat informasi mengenai penulis, tahun publikasi, lokasi penelitian, metode penelitian, fokus kajian, dan temuan utama.

Teknik analisis data menggunakan model analisis tematik (*thematic analysis*) yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengkodean, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis temuan. Pada tahap reduksi data, informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi, sedangkan data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu seperti Arabizi sebagai simbol identitas generasional, Arabizi sebagai bentuk hibriditas linguistik, faktor teknologi dan media sosial, serta implikasi penggunaan Arabizi terhadap bahasa Arab standar. Tahap berikutnya adalah pengkodean dan kategorisasi untuk menemukan pola hubungan antar-temuan dari berbagai penelitian. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana Arabizi berfungsi sebagai identitas linguistik Generasi Z Arab di ruang digital. Akhirnya, seluruh temuan disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi Arabizi dalam dinamika sosiolinguistik masyarakat Arab kontemporer.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa Arabizi telah mengalami transformasi fungsi dari sekadar alat transliterasi menjadi salah satu bentuk identitas linguistik Generasi Z Arab di ruang digital (Rakhman & Yoyo, 2023). Pada awal kemunculannya, Arabizi berkembang sebagai solusi teknis akibat keterbatasan perangkat digital, telepon seluler, serta sistem operasi yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan aksara Arab. Kondisi tersebut mendorong para pengguna bahasa Arab untuk memanfaatkan huruf Latin yang dipadukan dengan angka sebagai alternatif dalam merepresentasikan bunyi-bunyi fonologis bahasa Arab yang tidak terdapat dalam alfabet Latin. Misalnya, angka "3" digunakan untuk melambangkan huruf "ع" untuk huruf ح, dan "5" untuk huruf خ. Sistem penulisan tersebut memungkinkan pengguna tetap berkomunikasi menggunakan bahasa ibu mereka tanpa harus meninggalkan karakteristik fonologis bahasa Arab. Dengan demikian, Arabizi pada tahap awal lebih berfungsi sebagai strategi adaptasi terhadap keterbatasan teknologi dibandingkan sebagai pilihan gaya berbahasa.

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung pesat kemudian mengubah konteks penggunaan Arabizi. Saat ini hampir seluruh perangkat elektronik, sistem operasi, maupun aplikasi media sosial telah mendukung penggunaan aksara Arab secara penuh melalui standar Unicode dan berbagai fitur papan ketik multibahasa. Secara logis, kemajuan tersebut seharusnya menghilangkan kebutuhan terhadap Arabizi sebagai media transliterasi. Namun, hasil berbagai penelitian justru memperlihatkan fenomena yang berbeda. Arabizi tetap digunakan secara luas oleh Generasi Z Arab dalam berbagai platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, forum daring, permainan berbasis jaringan, hingga komunitas virtual lintas negara (Hajbi dkk., 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Arabizi tidak lagi bergantung pada keterbatasan teknologi, melainkan telah mengalami pergeseran fungsi menjadi praktik kebahasaan yang memiliki makna sosial, budaya, dan simbolik yang lebih kompleks.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberlangsungan Arabizi tidak lagi didorong oleh faktor teknologis semata, melainkan oleh faktor identitas sosial dan budaya. Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa maupun sistem tulisan merupakan salah satu bentuk praktik identitas yang digunakan individu untuk menunjukkan afiliasi sosial, keanggotaan kelompok, serta posisi mereka dalam suatu komunitas tutur. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai, solidaritas, dan identitas kolektif

(Ugwuanyi, 2022). Dalam konteks ini, Arabizi menjadi penanda identitas generasional yang membedakan Generasi Z Arab dari generasi sebelumnya yang cenderung mempertahankan penggunaan aksara Arab baku dalam komunikasi tertulis. Penggunaan Arabizi mencerminkan adanya norma kebahasaan baru yang berkembang di kalangan anak muda Arab sebagai bagian dari budaya digital kontemporer.

Lebih jauh lagi, penggunaan Arabizi memungkinkan para penggunanya membangun rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dalam komunitas digital. Individu yang memahami sistem penulisan Arabizi secara otomatis menjadi bagian dari kelompok pengguna yang memiliki kompetensi linguistik dan pengalaman budaya yang serupa. Dengan demikian, Arabizi berfungsi sebagai penanda keanggotaan komunitas sekaligus membentuk batas simbolik antara kelompok pengguna dan nonpengguna. Fenomena ini sejalan dengan pandangan sosiolinguistik bahwa variasi bahasa sering kali digunakan sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial dan memperkuat identitas kelompok (Burnett dkk., 2024). Oleh karena itu, ketika Generasi Z menggunakan Arabizi, mereka tidak hanya menyampaikan pesan linguistik, tetapi juga menampilkan citra diri sebagai generasi yang akrab dengan teknologi digital, memiliki mobilitas budaya yang tinggi, serta aktif berpartisipasi dalam komunitas virtual global.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Arabizi berfungsi sebagai simbol modernitas dan kosmopolitanisme. Generasi Z Arab tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh globalisasi, di mana bahasa Inggris memiliki posisi dominan dalam teknologi informasi, media digital, pendidikan, hiburan, serta budaya populer internasional. Interaksi yang intensif dengan berbagai platform digital global menyebabkan mereka terbiasa menggunakan berbagai unsur linguistik lintas bahasa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Dalam konteks tersebut, Arabizi berkembang sebagai bentuk hibridisasi linguistik yang mempertemukan unsur lokal dan global secara bersamaan. Penggunaan huruf Latin merepresentasikan kedekatan dengan budaya digital internasional, sedangkan struktur sintaksis, kosakata, dan representasi fonem bahasa Arab melalui angka tetap mempertahankan identitas linguistik Arab yang menjadi ciri utama para penggunanya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Arabizi bukan merupakan bentuk penggantian bahasa Arab oleh bahasa asing, melainkan strategi adaptif dalam menghadapi dinamika komunikasi global (Moradi & Chen, 2022). Arabizi memperlihatkan bagaimana Generasi Z Arab mampu melakukan negosiasi identitas secara fleksibel tanpa harus meninggalkan akar kebahasaan mereka. Mereka mengintegrasikan simbol-simbol global ke dalam praktik komunikasi lokal sehingga menghasilkan bentuk ekspresi yang mencerminkan identitas ganda sebagai warga dunia digital sekaligus sebagai penutur bahasa Arab. Oleh karena itu, Arabizi dapat dipahami sebagai manifestasi identitas hibrida yang lahir dari pertemuan antara globalisasi, perkembangan teknologi, dan budaya lokal. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa perubahan bentuk tulisan dalam komunikasi digital tidak selalu menunjukkan kemunduran bahasa, tetapi dapat menjadi indikator berkembangnya praktik kebahasaan baru yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas Generasi Z Arab di era digital.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa Arabizi memiliki fungsi pragmatis dan ekspresif yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh aksara Arab standar. Pengguna Arabizi tidak hanya memanfaatkannya sebagai media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun nuansa komunikasi yang lebih personal dan dinamis. Dalam praktik komunikasi digital, variasi ejaan, pemanjangan huruf, pengulangan karakter, maupun kombinasi angka dan huruf Latin sering digunakan untuk mengekspresikan emosi, kedekatan sosial, humor, ironi, maupun penekanan makna tertentu yang sulit direpresentasikan melalui penulisan formal menggunakan aksara Arab baku (Vecina dkk., 2025). Variasi tersebut memberikan keleluasaan bagi pengguna untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks interaksi serta hubungan sosial yang terjalin antarpenutur.

Fleksibilitas tersebut memungkinkan terbentuknya kreativitas linguistik yang menjadi salah satu karakteristik komunikasi Generasi Z Arab di ruang digital. Pengguna Arabizi secara aktif menciptakan variasi penulisan yang tidak selalu mengikuti kaidah transliterasi yang baku, melainkan berkembang berdasarkan kesepakatan tidak tertulis dalam komunitas pengguna. Kreativitas ini menunjukkan bahwa Arabizi merupakan sistem komunikasi yang bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan mengikuti perubahan budaya digital serta tren komunikasi di media sosial. Dengan demikian, Arabizi tidak hanya berfungsi sebagai sistem representasi bahasa, tetapi juga menjadi media ekspresi identitas, gaya komunikasi, dan kreativitas berbahasa yang terus diperbarui oleh para penggunanya.

Fenomena tersebut sejalan dengan karakteristik komunikasi digital kontemporer yang lebih mengutamakan kecepatan, spontanitas, dan ekspresi personal dibandingkan kepatuhan terhadap norma bahasa formal. Lingkungan komunikasi berbasis media sosial mendorong pengguna untuk menyampaikan pesan secara singkat, cepat, dan menarik sehingga pilihan bentuk bahasa sering kali dipengaruhi oleh efektivitas penyampaian makna serta kemampuan membangun kedekatan interpersonal (Sun dkk., 2021). Dalam konteks ini, Arabizi menjadi salah satu sumber daya linguistik yang memungkinkan Generasi Z Arab mengekspresikan identitas, emosi, dan kreativitas secara lebih bebas tanpa kehilangan keterhubungan dengan bahasa dan budaya Arab. Oleh karena itu, fungsi Arabizi tidak lagi terbatas sebagai alternatif sistem tulisan, tetapi telah berkembang menjadi bagian integral dari praktik komunikasi digital yang mencerminkan dinamika interaksi sosial masyarakat Arab kontemporer.

Dalam perspektif identitas generasional, Arabizi juga berfungsi sebagai penanda batas simbolik antara kelompok usia muda dan generasi yang lebih tua. Sebagaimana penggunaan bahasa gaul, slang, atau variasi bahasa remaja pada berbagai masyarakat, Arabizi menjadi salah satu sarana untuk membangun solidaritas internal kelompok sekaligus menciptakan diferensiasi sosial dengan kelompok lain (Gorea, 2021). Penggunaan Arabizi mencerminkan adanya norma komunikasi yang berkembang secara khusus di kalangan Generasi Z Arab sebagai bagian dari budaya digital yang mereka bangun bersama. Kemampuan memahami dan menggunakan sistem penulisan Arabizi tidak hanya menunjukkan kompetensi linguistik, tetapi juga mengindikasikan tingkat literasi digital, kedekatan dengan budaya internet, serta partisipasi aktif dalam berbagai komunitas daring yang bersifat transnasional. Melalui Arabizi, Generasi Z Arab dapat berinteraksi dengan sesama pengguna dari berbagai negara Arab maupun diaspora Arab tanpa terikat oleh batas-batas geografis. Dengan demikian, Arabizi tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mencerminkan perubahan pola interaksi sosial, pembentukan identitas kolektif, serta munculnya komunitas virtual yang semakin dominan dalam kehidupan masyarakat Arab kontemporer.

Meskipun demikian, hasil sintesis literatur menunjukkan adanya perdebatan mengenai dampak Arabizi terhadap keberlangsungan bahasa Arab standar. Sebagian penelitian mengemukakan bahwa penggunaan Arabizi secara intensif berpotensi mengurangi frekuensi penggunaan aksara Arab, terutama dalam komunikasi informal sehari-hari di media sosial dan aplikasi pesan instan. Kondisi tersebut dikhawatirkan memengaruhi kemampuan generasi muda dalam menulis bahasa Arab formal, khususnya terkait ketepatan ejaan, penguasaan kaidah tata bahasa, serta keterampilan literasi akademik. Kekhawatiran ini semakin menguat mengingat Generasi Z merupakan kelompok yang menghabiskan sebagian besar aktivitas komunikasinya di ruang digital, sehingga intensitas penggunaan Arabizi jauh lebih tinggi dibandingkan penggunaan bahasa Arab baku dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan Arabizi lebih bersifat kontekstual dan umumnya terbatas pada ranah komunikasi informal. Dalam konteks pendidikan, penulisan akademik, maupun dokumen resmi, mayoritas pengguna tetap mampu membedakan situasi yang menuntut penggunaan bahasa Arab standar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara Arabizi dan bahasa Arab baku lebih tepat

dipahami sebagai bentuk koeksistensi fungsional daripada hubungan yang sepenuhnya bersifat kompetitif.

Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa Arabizi tidak secara otomatis menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa Arab standar. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual maupun multidialektal bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi, bukan semata-mata oleh frekuensi penggunaan suatu ragam bahasa tertentu (Mann & De Bruin, 2022). Dalam konteks masyarakat Arab, sebagian besar pengguna Arabizi mampu membedakan fungsi setiap variasi bahasa dan sistem tulisan yang mereka gunakan. Mereka memanfaatkan Arabizi terutama dalam komunikasi informal di media sosial, aplikasi pesan instan, forum daring, maupun permainan berbasis jaringan, sedangkan bahasa Arab standar tetap digunakan dalam pendidikan, administrasi, media massa formal, dokumen resmi, serta aktivitas akademik. Perbedaan ranah penggunaan tersebut menunjukkan bahwa Arabizi dan bahasa Arab standar memiliki fungsi yang saling melengkapi, bukan saling menggantikan.

Kemampuan berpindah dari satu sistem tulisan ke sistem tulisan lain serta dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa yang berbeda mencerminkan kompetensi sosiolinguistik yang dimiliki oleh Generasi Z Arab. Mereka tidak hanya menguasai kaidah bahasa Arab standar, tetapi juga memahami norma-norma penggunaan Arabizi sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Kemampuan melakukan perpindahan kode (*code-switching*) dan perpindahan ragam bahasa (*style-shifting*) ini memperlihatkan adanya kesadaran pragmatis dalam memilih bentuk bahasa yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu (Indah & Rachmawati, 2025). Dengan demikian, penggunaan Arabizi lebih tepat dipahami sebagai bentuk perluasan repertoar linguistik daripada sebagai indikator menurunnya kemampuan berbahasa Arab.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z Arab memiliki kompetensi multilingual dan multidialektal yang memungkinkan mereka mengelola berbagai pilihan bahasa, dialek, serta sistem tulisan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan sosial dan komunikatif. Dalam era digital yang ditandai oleh mobilitas komunikasi lintas budaya, kemampuan beradaptasi terhadap berbagai bentuk representasi bahasa justru menjadi modal penting dalam membangun interaksi yang efektif. Oleh karena itu, Arabizi dapat dipandang sebagai salah satu sumber daya linguistik yang memperkaya praktik komunikasi masyarakat Arab kontemporer, tanpa harus diposisikan sebagai ancaman langsung terhadap keberlangsungan bahasa Arab standar selama kedua bentuk tersebut tetap digunakan secara proporsional sesuai dengan fungsi dan ranahnya masing-masing.

Dari perspektif perkembangan bahasa Arab kontemporer, Arabizi dapat dipandang sebagai bagian dari proses perubahan bahasa yang bersifat alamiah. Dalam kajian linguistik historis dan sosiolinguistik, perubahan bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial, budaya, maupun teknologi yang dialami oleh suatu masyarakat (Rodriguez-Ordoñez dkk., 2022). Sejarah menunjukkan bahwa setiap perkembangan media komunikasi selalu melahirkan bentuk-bentuk kebahasaan baru, baik berupa kosakata, variasi ejaan, maupun gaya berbahasa yang menyesuaikan kebutuhan zamannya (Karjus & Cuskley, 2024). Dalam konteks tersebut, kemunculan Arabizi dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi bahasa Arab terhadap lingkungan komunikasi digital yang ditandai oleh globalisasi, mobilitas sosial, serta pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran Arabizi mencerminkan kemampuan bahasa Arab untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa harus kehilangan fungsi utamanya sebagai bahasa identitas dan komunikasi masyarakat Arab. Oleh karena itu, pandangan yang menempatkan Arabizi semata-mata sebagai ancaman terhadap bahasa Arab standar cenderung mengabaikan dinamika evolusi bahasa yang secara historis selalu berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Yang lebih penting bukanlah menolak keberadaan Arabizi, melainkan memahami fungsi, konteks penggunaan, dan dampaknya terhadap praktik kebahasaan masyarakat kontemporer.

Implikasi penelitian ini terhadap dunia pendidikan juga cukup signifikan. Sistem pendidikan bahasa Arab perlu mengembangkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian bahasa Arab standar, tetapi juga pada penguatan literasi digital serta pemahaman mengenai keberagaman variasi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Kawafha & Al Masaeed, 2023). Peserta didik perlu dibekali kemampuan membedakan fungsi bahasa formal dan informal, memahami karakteristik berbagai sistem tulisan yang berkembang di ruang digital, serta memilih ragam bahasa yang paling sesuai dengan tujuan, media, dan konteks komunikasi yang dihadapi (IAIN Palangka Raya dkk., 2021). Pendekatan semacam ini akan membantu peserta didik mengembangkan kompetensi komunikatif yang lebih komprehensif, yaitu mampu menggunakan bahasa Arab standar secara tepat dalam konteks akademik dan profesional, sekaligus memahami praktik kebahasaan digital yang berkembang di kalangan masyarakat. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat mengakomodasi realitas kebahasaan Generasi Z tanpa mengabaikan pentingnya penguasaan bahasa Arab standar sebagai bahasa ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan identitas kolektif masyarakat Arab.

Selain pendidikan, penelitian ini juga memiliki implikasi yang penting terhadap perumusan kebijakan bahasa di negara-negara Arab. Perkembangan Arabizi sebagai salah satu praktik komunikasi digital menunjukkan bahwa dinamika kebahasaan masyarakat, khususnya Generasi Z, berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan perubahan kebijakan bahasa formal. Oleh karena itu, kebijakan bahasa yang terlalu represif terhadap penggunaan Arabizi berpotensi menciptakan kesenjangan antara institusi formal dengan praktik kebahasaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pelarangan atau pembatasan penggunaan Arabizi tanpa mempertimbangkan fungsi sosial dan komunikatifnya dapat menimbulkan resistensi di kalangan generasi muda, karena bentuk komunikasi tersebut telah menjadi bagian dari identitas, budaya digital, dan pola interaksi mereka. Selain itu, pendekatan yang hanya menekankan aspek normatif berisiko mengabaikan kenyataan bahwa variasi bahasa merupakan konsekuensi alami dari perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Schneier, 2021).

Sebaliknya, pendekatan kebijakan yang lebih adaptif dan berbasis literasi digital dapat membantu pemerintah, lembaga pendidikan, serta institusi kebahasaan memahami perubahan perilaku berbahasa generasi muda secara lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak berarti memberikan legitimasi tanpa batas terhadap penggunaan Arabizi, melainkan menempatkannya sebagai fenomena linguistik yang perlu dipahami berdasarkan fungsi, konteks, dan ranah penggunaannya. Melalui pemahaman tersebut, kebijakan bahasa dapat diarahkan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam menggunakan ragam bahasa yang tepat sesuai dengan situasi komunikasi, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa Arab standar dalam pendidikan, administrasi, media resmi, dan kehidupan profesional.

Dengan demikian, kebijakan bahasa yang responsif terhadap perkembangan komunikasi digital akan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat restriktif. Kebijakan semacam ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara pelestarian bahasa Arab standar sebagai simbol identitas budaya dan bahasa resmi dengan pengakuan terhadap variasi kebahasaan baru yang muncul sebagai dampak perkembangan teknologi informasi. Pada akhirnya, keseimbangan tersebut dapat mendukung terbentuknya ekosistem kebahasaan yang inklusif, adaptif, dan mampu mengakomodasi perubahan sosial tanpa mengurangi fungsi strategis bahasa Arab standar sebagai bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan komunikasi formal di masyarakat Arab.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Arabizi telah berkembang menjadi identitas linguistik Generasi Z Arab yang merepresentasikan modernitas, literasi digital, dan keanggotaan dalam komunitas global tanpa sepenuhnya menghilangkan keterikatan terhadap identitas kebahasaan Arab. Arabizi bukan hanya fenomena transliterasi, melainkan bentuk negosiasi identitas yang memperlihatkan bagaimana generasi muda Arab menyesuaikan

diri dengan perubahan teknologi sekaligus mempertahankan karakter budaya mereka di tengah arus globalisasi digital.

D. Kesimpulan

Hasil *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa Arabizi telah bertransformasi dari sekadar alat transliterasi menjadi identitas linguistik Generasi Z Arab di era digital. Meskipun awalnya muncul akibat keterbatasan teknologi yang belum mendukung aksara Arab, Arabizi tetap bertahan meskipun perangkat digital modern telah sepenuhnya mendukung penulisan Arab. Keberlanjutannya lebih dipengaruhi oleh faktor identitas sosial, budaya, dan generasional dibandingkan kebutuhan teknis semata. Arabizi menjadi simbol modernitas, literasi digital, dan keterhubungan dengan budaya global, sekaligus mempertahankan identitas kebahasaan Arab melalui penggunaan struktur bahasa Arab dan representasi fonem menggunakan angka. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi informal yang ekspresif dan fleksibel, Arabizi juga menjadi penanda solidaritas kelompok dan keanggotaan dalam komunitas digital transnasional. Meskipun terdapat kekhawatiran terhadap dampaknya pada bahasa Arab standar, berbagai studi menunjukkan bahwa Generasi Z mampu menyesuaikan penggunaan Arabizi dan bahasa Arab formal sesuai konteks komunikasi. Oleh karena itu, Arabizi lebih tepat dipahami sebagai bentuk adaptasi linguistik dan negosiasi identitas di tengah globalisasi digital.

E. Referensi

- Burnett, H., Abbou, J., & Thiberge, G. (2024). Analyzing linguistic variation using discursive worlds. *Journal of Sociolinguistics*, 28(4), 40–63. <https://doi.org/10.1111/josl.12672>
- Gorea, M. (2021). Becoming Your “Authentic” Self: How Social Media Influences Youth’s Visual Transitions. *Social Media + Society*, 7(3), 20563051211047875. <https://doi.org/10.1177/20563051211047875>
- Hajbi, S., Amezian, O., Moukhi, N. E., Korchiyne, R., & Chihab, Y. (2024). Moroccan Arabizi-to-Arabic conversion using rule-based transliteration and weighted Levenshtein algorithm. *Scientific African*, 23, e02073. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2024.e02073>
- IAIN Palangka Raya, Ilmiani, A. M., Miolo, M. I., & IAIN Gorontalo. (2021). Digital literacy: Exploration of social media-based Arabic language learning. *Journal of Applied Studies in Language*, 5(2). <https://doi.org/10.31940/jasl.v5i2.215-221>
- Indah, Y. S., & Rachmawati, D. L. (2025). Code-Switching, Code-Mixing, and Stylistic Identity in the Teen Drama Asmara Gen-Z. *Indonesian Teaching English to Speakers of Other Languages Journal*, 2(2), 265–279. <https://doi.org/10.30587/inatesol.v2i2.11026>
- Karjus, A., & Cuskley, C. (2024). Evolving linguistic divergence on polarizing social media. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 422. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02922-9>
- Kawafha, H., & Al Masaeed, K. (2023). Multidialectal and multilingual translanguaging in L2 Arabic classrooms: Teachers’ beliefs vs. actual practices. *Frontiers in Education*, 8, 1060196. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1060196>
- Mann, A., & De Bruin, A. (2022). Bilingual language use is context dependent: Using the Language and Social Background Questionnaire to assess language experiences and test-retest reliability. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(8), 2886–2901. <https://doi.org/10.1080/13670050.2021.1988049>
- Moradi, H., & Chen, J. (2022). Attitude-Behavior Relation and Language Use: Chinese-English Code-Switching and Code-Mixing Among Chinese Undergraduate Students. *Sage Open*, 12(4), 21582440221142287. <https://doi.org/10.1177/21582440221142287>
- Rakhman, A., & Yoyo, Y. (2023). FRENCH CODE-MIXING IN ARABIZI ON SOCIAL MEDIA PLATFORM. *Alsinatuna*, 8(2), 143–155. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v8i2.1742>
- Rodriguez-Ordoñez, I., Kasstan, J., & O’Rourke, B. (2022). Responding to sociolinguistic change: New speakers and variationist sociolinguistics. *International Journal of Bilingualism*, 26(5), 529–541. <https://doi.org/10.1177/13670069221110381>
- Schneier, J. (2021). Digital Articulation: Examining Text-Based Linguistic Performances in Mobile Communication Through Keystroke-Logging Analysis. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 3, 539920. <https://doi.org/10.3389/frai.2020.539920>
- Sun, Y., Wang, G., & Feng, H. (2021). Linguistic Studies on Social Media: A Bibliometric Analysis. *SageOpen*, 11(3), 21582440211047572. <https://doi.org/10.1177/21582440211047572>

- Ugwuanyi, K. (2022). Directions in Language and Identity Research. *Nsukka Journal of the Humanities*, 30(2), 89–114. <https://doi.org/10.62250/nsuk.2022.30.2.89-114>
- Vecina, J. P. M., Tandoc Jr., J. P., & Eustaquio, Ma. T. (2025). The Use of Textual Paralanguage in Expressing Emotions. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(XII), 1911–1924. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8120163>